

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks adalah kanker pada leher rahim yang 99,7% disebabkan oleh virus HPV, khususnya tipe 16 dan 18. Nyeri di perut bawah dan perdarahan pervaginam adalah beberapa gejalanya. Jika tidak diobati, kanker ini dapat menyebabkan komplikasi serius hingga kematian, terutama pada wanita yang lebih tua (Halim & Khayati, 2020).

WHO (2020) menyatakan bahwa terdapat 19,2 juta kasus baru kanker dan hampir 10 juta kematian akibat kanker di seluruh dunia. Kasus kanker serviks mencapai 604.127, dengan Asia menyumbang 58,2%, atau sekitar 351.720 kasus, dari total tersebut. Di Indonesia, prevalensi kanker serviks meningkat menjadi 1,79 kasus per 1.000 orang pada tahun 2018 dari 1,4 kasus per 1.000 orang pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2017).

Pada tahun 2018, terdapat 19.734 kasus kanker serviks di Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2021). Data Dinas Kesehatan Kota Pekalongan menunjukkan tren peningkatan kasus kanker serviks, dari 20 kasus pada tahun 2022 menjadi 33 kasus pada tahun 2023, dan terus meningkat menjadi 38 kasus pada tahun 2024 (Dinkes Kota Pekalongan).

Deteksi dini merupakan upaya pemerintah dalam melawan kanker. Untuk kanker serviks, metode yang digunakan meliputi ablasi termal, cryotherapy, LEETZ, biopsi kerucut, dan IVA (WHO, 2023). Di Indonesia, skrining umumnya dilakukan dengan metode IVA sebagai bagian dari program pemerintah (Dinkes Prov. Jateng, 2018).

Jika perempuan tidak melakukan deteksi dini, kanker serviks sering terdeteksi pada stadium lanjut, bahkan mencapai 70% kasus (Suprpti, 2017; Kemenkes, 2022). Deteksi dini bisa dilakukan melalui tes IVA atau pap smear. IVA dilakukan dengan mengoleskan asam asetat 3–5% pada leher rahim, lalu mengamati perubahan warna (Riyanti & Marpal, 2025). Meski sensitif, IVA memiliki spesifisitas rendah karena inflamasi dapat menimbulkan area acetowhite yang menyesatkan (Imelda & Santosa, 2020). Jika hasil IVA positif dan diterapi

krioterapi, tingkat kesembuhan lesi prakanker bisa mencapai 100% (Hanriko, 2017). IVA juga lebih murah, praktis, dan dapat dilakukan oleh bidan.

WHO mengatakan bahwa wanita yang aktif secara seksual pada usia 30 hingga 50 tahun disarankan untuk menjalani skrining kanker serviks setidaknya sekali. Pap smear (sitologi DNA HPV) dan tes IVA direkomendasikan. Deteksi dini dan pengobatan yang tepat dapat mencegah atau menurunkan risiko kanker serviks.

Cakupan skrining kanker serviks dengan metode IVA masih sangat rendah. Target nasional untuk pemeriksaan IVA (inspeksi visual dengan asam asetat) dalam deteksi dini kanker serviks adalah sebanyak 50%, pada tahun 2016 cakupannya baru mencapai 4,34%. Sedangkan untuk sasaran PUS Kota Pekalongan adalah 49214 dengan target IVA tes sebesar 1,99% atau 984 orang, cakupan IVA tes di Kota Pekalongan sebanyak 594 orang (60,1%) dengan kata lain target belum tercapai. Di wilayah Puskesmas Krapyak Kidul, dari sasaran 2.847 wanita pasangan usia subur, hanya 2 orang (0,07%) yang melakukan pemeriksaan IVA per Februari 2025 (BKKBN). Padahal, target tahunan Dinkes Kota Pekalongan adalah 32 orang, atau 3 orang per bulan per wilayah kerja. Idealnya, cakupan skrining mencapai 80% (Sartika et al., 2023). Rendahnya partisipasi disebabkan oleh rasa malu, takut, kurang pengetahuan, keterbatasan biaya, dan minimnya dukungan sosial (Khoirunisa et al., 2022). Kurangnya pengetahuan terbukti menjadi penghambat utama, di mana semakin tinggi pengetahuan, semakin tinggi pula perilaku melakukan pemeriksaan IVA (Riya & Rosida, 2023).

Berdasarkan hasil observasi sementara diawal yang dilakukan penulis ketika melihat data di Puskesmas Krapyak Kidul, penulis menemukan bahwa peserta pemeriksaan IVA test masih sangat sedikit. Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara singkat tentang pengertian dan manfaat IVA test serta keikutsertaannya dalam pemeriksaan IVA test dengan sampel 10 wanita pasangan usia subur yang datang ke Puskesmas Krapyak Kidul. Didapatkan hasil 7 dari 10 sampel wanita pasangan usia subur menyampaikan bahwa mereka belum tahu apa itu IVA test serta manfaat dari IVA test, dan 9 dari 10 sampel belum pernah melakukan pemeriksaan IVA test.

Melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu PUS (Pasangan Usia Subur) Tentang IVA test Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan Tes IVA di Puskesmas Krapyak Kidul”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat penulis simpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu PUS (pasangan usia subur) tentang IVA test dengan keikutsertaan pemeriksaan tes IVA di Puskesmas Krapyak Kidul?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu PUS (pasangan usia subur) tentang IVA test dengan keikutsertaan dalam pemeriksaan tes IVA di Puskesmas Krapyak Kidul.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu pasangan usia subur tentang IVA Test.
 - b. Untuk mengetahui tentang keikutsertaan ibu pasangan usia subur dalam pemeriksaan tes IVA.
 - c. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan ibu PUS (pasangan usia subur) tentang IVA test terhadap keikutsertaannya dalam pemeriksaan tes IVA di Puskesmas Krapyak Kidul.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kebidanan, mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keikutsertaan dalam pemeriksaan IVA Test. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas deteksi dini kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan gambaran mengenai pengaruh tingkat pengetahuan terhadap keikutsertaan pemeriksaan IVA Test sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi edukasi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

b. Bagi Masyarakat (Ibu Pasangan Usia Subur)

Memberikan informasi yang benar dan jelas mengenai IVA Test sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk melakukan pemeriksaan secara rutin sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

c. Bagi Instansi Kesehatan

Menjadi bahan evaluasi terhadap program skrining kanker serviks serta dasar pertimbangan dalam merancang program promosi kesehatan yang lebih efektif dan tepat sasaran di wilayah kerja.